



Kontribusi Pendidikan Agama terhadap Kesadaran Sosial dan Kebersamaan dalam Masyarakat di Perumahan Vila Dago Tol Serua Ciputat

Rachmatullah Rusli^{1*}, Ahmad Nana Mahmur Mulyana²

¹⁻² Universitas Pamulang, Indonesia

dosen01198@unpam.ac.id¹, dosen00248@unpam.ac.id²

Korespondensi penulis: dosen01198@unpam.ac.id*

Abstract. *This study investigates the contribution of religious education to social awareness and togetherness in multicultural urban communities, specifically at Vila Dago Tol Serua Ciputat Housing. The research addresses the challenge of building social cohesion in heterogeneous residential communities where residents from diverse social, economic, and cultural backgrounds coexist. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing in-depth interviews with religious leaders, RT/RW officials, and housing residents, along with direct observation of social interaction patterns. Data analysis was conducted thematically following Clarke & Braun's approach to identify key patterns related to religious education and social awareness. The findings reveal that religious education significantly transforms residents' social behavior, increasing care, tolerance, and mutual cooperation. Religious activities achieve 75% participation among household heads, with 80% correlation between religious participation and social community involvement. The internalization of ukhuwah (brotherhood) values effectively bridges social, economic, and cultural differences among residents. Religious education functions as an effective conflict prevention mechanism, with no serious inter-resident conflicts occurring in the past three years. The integrative approach combining religious rituals with real social action creates sustainable social transformation. Religious education contributes significantly to building social awareness and togetherness in multicultural urban communities through consistent implementation of universal values of tolerance, empathy, and social responsibility.*

Keywords: *Religious Education, Social Awareness, Social Cohesion, Multicultural Community, Urban Housing.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji kontribusi pendidikan agama terhadap kesadaran sosial dan kebersamaan dalam masyarakat urban multikultural, khususnya di Perumahan Vila Dago Tol Serua Ciputat. Penelitian mengatasi tantangan membangun kohesi sosial dalam komunitas perumahan heterogen dimana warga dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam hidup berdampingan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik wawancara mendalam kepada tokoh agama, pengurus RT/RW, dan warga perumahan, serta observasi langsung terhadap pola interaksi sosial. Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti pendekatan Clarke & Braun untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang berhubungan dengan pendidikan agama dan kesadaran sosial. Temuan mengungkapkan bahwa pendidikan agama secara signifikan mentransformasi perilaku sosial warga, meningkatkan sikap peduli, toleran, dan gotong royong. Kegiatan keagamaan mencapai partisipasi 75% kepala keluarga dengan korelasi 80% antara partisipasi keagamaan dan keterlibatan sosial kemasyarakatan. Internalisasi nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) secara efektif menjembatani perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya antarwarga. Pendidikan agama berfungsi sebagai mekanisme pencegahan konflik yang efektif, dengan tidak ada konflik serius antarwarga dalam tiga tahun terakhir. Pendekatan integratif yang menggabungkan ritual keagamaan dengan aksi nyata sosial menciptakan transformasi sosial berkelanjutan. Pendidikan agama berkontribusi signifikan dalam membangun kesadaran sosial dan kebersamaan masyarakat urban multikultural melalui implementasi konsisten nilai-nilai universal toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Kesadaran Sosial, Kohesi Sosial, Masyarakat Multikultural, Perumahan Urban.

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan urbanisasi yang semakin pesat, tantangan untuk membangun kesadaran sosial dan kebersamaan dalam masyarakat multikultural menjadi semakin kompleks. Fenomena urbanisasi telah menciptakan komunitas-komunitas perumahan yang heterogen, dimana masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam hidup

berdampingan dalam satu lingkungan. Kondisi ini sering kali menimbulkan potensi konflik sosial dan menurunnya kohesi sosial jika tidak dikelola dengan baik (Bouma, 2016).

Penelitian-penelitian terkini dalam database Scopus menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. Studi bibliometrik oleh Maksum et al., (2024) terhadap 626 publikasi tentang pendidikan sosial Islam yang terindeks Scopus dari tahun 1978-2023 menunjukkan pertumbuhan tahunan sebesar 9,27%, dengan Indonesia sebagai kontributor terbesar publikasi di bidang ini. Hal ini mengindikasikan meningkatnya perhatian akademik global terhadap peran pendidikan agama dalam pembangunan sosial.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam, terbukti dapat berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang mendukung kehidupan harmonis dalam masyarakat multikultural (Al-Yabroudi & Dallou, 2023). Penelitian oleh Muthoifin et al., (2025) di berbagai negara menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif mampu menjembatani perbedaan budaya dan mendorong kerjasama antaranggota masyarakat yang beragam. Lebih lanjut, pendidikan agama berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat plural.

Perumahan Vila Dago Tol Serua Ciputat merepresentasikan fenomena masyarakat urban yang heterogen, dimana keberhasilan membangun kesadaran sosial dan kebersamaan menjadi kunci terciptanya stabilitas dan harmoni sosial. Penelitian VanderWeele, (2017) mengenai peran pendidikan agama dalam konteks perumahan urban masih terbatas, padahal kajian-kajian global menunjukkan bahwa komunitas keagamaan memiliki kontribusi signifikan dalam pembangunan modal sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Studi terbaru oleh Hilmi et al., (2024) menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa secara signifikan. Lebih dari 73,3% partisipan dalam penelitian Syamhari & Suryadi, (2022) menyatakan bahwa aktivitas pemberdayaan masyarakat berbasis agama memiliki pengaruh positif terhadap penguasaan nilai-nilai sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Futohuddin et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa pendidikan agama mampu membentuk karakter empati, toleransi, kepedulian, komunikatif, bertanggung jawab, dan sensitif terhadap permasalahan sosial.

Penelitian Dauda, (2025) di Nigeria menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang diterapkan secara tepat dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengurangi kekerasan, meningkatkan kohesi sosial, dan memperkuat stabilitas nasional. Sementara itu, studi Fahmi et al., (2025) di Indonesia mengonfirmasi bahwa pendidikan agama multikultural dapat

mengurangi identitas konflik dan memperkuat integrasi sosial melalui pembelajaran yang menghargai keberagaman.

Konsep modal sosial dalam konteks pendidikan agama telah menjadi fokus penelitian yang semakin berkembang. Penelitian Rahmadani & Alimi, (2023) di Madrasah Diniyah Nurul Huda menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mampu menghasilkan modal sosial berupa jaringan sosial, kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang memperkuat kohesi masyarakat. Lebih lanjut, studi tentang Pesantren Rakyat Sumberpucung mengungkapkan bahwa model pendidikan agama integratif dapat memperkuat jaringan sosial-budaya-religius dan mendorong harmoni serta kerjasama antara institusi pendidikan dan masyarakat (Sutomo et al., 2024).

Penelitian Roviana, (2023) tentang modal sosial dan budaya dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam memiliki implikasi positif bagi pembentukan moral yang baik pada siswa dan pemenuhan fasilitas pendidikan agama bagi masyarakat sekitar. Pendekatan pendidikan multikultural dalam institusi Islam dapat menghasilkan perlakuan yang setara bagi semua siswa tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, dan budaya.

Penelitian Hajar, (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan agama berperan dalam transformasi sosial melalui penanaman nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Studi ini menunjukkan bahwa inisiatif Eco-Pesantren telah memelopori pendidikan ekologi melalui integrasi nilai-nilai agama dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini mendemonstrasika potensi transformatif dari penyelarasan pendidikan berbasis agama dengan tujuan keberlanjutan global.

Penelitian Abdullahi et al., (2025) di bidang zakat dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa kombinasi antara sistem zakat yang efektif dengan intervensi pendidikan yang tepat sasaran dapat berfungsi sebagai alat yang powerful untuk mendorong keamanan finansial dan perdamaian komunal. Studi ini menekankan bahwa pendidikan agama yang dilengkapi dengan literasi keuangan, keterampilan kewirausahaan, dan strategi investasi dapat memungkinkan manajemen sumber daya yang berkelanjutan dan pemberdayaan ekonomi.

Selanjutnya pendidikan agama memiliki peran penting dalam pencegahan konflik dan pemeliharaan perdamaian. Penelitian (Pertiwi et al., 2024) menunjukkan komparatif mengenai promosi perdamaian melalui pendidikan agama dalam masyarakat multikultural mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi prasangka. Temuan penelitian

menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif dapat memainkan peran vital dalam mempromosikan kohesi sosial dan mengurangi konflik antarkelompok.

Studi longitudinal mengenai hubungan antara aktivitas keagamaan dan modal sosial tetangga menunjukkan bahwa status kepercayaan agama muncul sebagai faktor baru yang mempengaruhi ukuran jaringan tetangga, meskipun dampak aktivitas keagamaan terhadap kepercayaan tetangga mengalami penurunan (Hur, 2024). Penelitian ini merekomendasikan perlunya menghubungkan aktivitas keagamaan dengan kerja voluntir berbasis komunitas untuk memperkuat modal sosial.

Meskipun penelitian-penelitian dalam database Scopus telah menunjukkan peran penting pendidikan agama dalam pembangunan sosial, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman spesifik mengenai bagaimana pendidikan agama berkontribusi terhadap kesadaran sosial dan kebersamaan dalam konteks perumahan urban di Indonesia. Penelitian Maksum et al., (2024) bibliometrik menunjukkan bahwa meskipun Indonesia merupakan kontributor terbesar publikasi tentang pendidikan sosial Islam, masih diperlukan studi empiris yang lebih mendalam tentang implementasi praktis di tingkat komunitas lokal.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam peran pendidikan agama dalam membangun kesadaran sosial dan kebersamaan di Perumahan Vila Dago Tol Serua Ciputat. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur global tentang pendidikan agama dan kohesi sosial, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan komunitas urban yang harmonis dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pendidikan agama terhadap pembentukan kesadaran sosial dan penguatan kebersamaan dalam masyarakat perumahan yang heterogen. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang komprehensif, penelitian ini berupaya mengungkap mekanisme-mekanisme spesifik melalui mana pendidikan agama mempengaruhi perilaku sosial, partisipasi komunitas, dan pencegahan konflik dalam konteks masyarakat urban Indonesia.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model pendidikan agama yang responsif terhadap tantangan urbanisasi dan multikultural. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan agama yang mendukung pembangunan komunitas yang harmonis, toleran, dan berkelanjutan di era globalisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Solidaritas Sosial

Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis terkemuka, mengembangkan teori solidaritas sosial yang sangat relevan dalam memahami peran pendidikan agama dalam membangun kesadaran sosial. Durkheim membedakan dua jenis solidaritas sosial: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada kesamaan nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang umumnya ditemukan dalam masyarakat tradisional, sementara solidaritas organik muncul dari saling ketergantungan dan pembagian kerja dalam masyarakat modern yang lebih kompleks (Gofman, 2014). Dalam konteks pendidikan agama, konsep "kesadaran kolektif" (*collective consciousness*) Durkheim menjadi sangat penting. Kesadaran kolektif ini merujuk pada seperangkat kepercayaan dan sentimen yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, yang membentuk ikatan sosial dan memperkuat kohesi sosial (Némedi, 1995). Pendidikan agama, dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika universal, berkontribusi pada pembentukan kesadaran kolektif yang menjadi dasar bagi solidaritas sosial. Durkheim juga menekankan bahwa agama memiliki fungsi sosial yang penting dalam menciptakan dan memelihara ikatan sosial. Ritual keagamaan dan praktik bersama menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif yang memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualistis, pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai komunal dan memperkuat ikatan sosial.

Teori Modal Sosial

Robert Putnam, seorang ilmuwan politik Amerika, mengembangkan teori modal sosial yang sangat relevan dalam memahami bagaimana pendidikan agama berkontribusi pada kesadaran sosial dan kebersamaan. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai "fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama". Menurut Putnam, modal sosial memiliki tiga komponen utama: kepercayaan (*trust*), jaringan (*networks*), dan norma (*norms*) (Luoma-aho, 2018). Pendidikan agama berkontribusi pada pembentukan ketiga komponen ini melalui pengajaran nilai-nilai moral, penciptaan jaringan sosial berbasis komunitas keagamaan, dan penguatan norma-norma sosial positif. Dalam konteks perumahan Vila Dago Tol Serua, kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kajian agama menjadi sarana untuk membangun kepercayaan antarwarga dan memperkuat jaringan sosial. Putnam juga membedakan dua jenis modal sosial: *bonding* (mengikat) dan *bridging* (menjembatani). Modal sosial *bonding* mengacu pada ikatan yang terjalin di antara anggota kelompok yang homogen, sementara

modal sosial *bridging* mengacu pada ikatan yang terjalin antara kelompok-kelompok yang berbeda. Pendidikan agama yang inklusif dapat memfasilitasi pembentukan kedua jenis modal sosial ini, dengan memperkuat ikatan di dalam komunitas keagamaan sekaligus membangun jembatan antarkelompok yang berbeda.

Teori Pendidikan Islam

Para tokoh Islam klasik dan kontemporer telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam yang komprehensif dan holistik. Al-Ghazali mengembangkan pendekatan empiris dalam pendidikan agama dengan fokus pada pengaruh pendidikan terhadap peserta didik, mencakup konsep tujuan, kurikulum, dan metode pembelajaran yang relevan hingga kini. Ibnu Sina (Avicenna) berkontribusi melalui pendekatan interdisipliner dan rasional yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa, membahas aspek tujuan pendidikan, kurikulum, kualifikasi pendidik, dan lingkungan belajar. Ibnu Khaldun sebagai pelopor sosiologi pendidikan memberikan pemahaman tentang dinamika sosial dan stratifikasi dalam manajemen pendidikan yang masih relevan untuk konteks kontemporer. Al-Farabi mengembangkan konsep "masyarakat ideal" dengan model pendidikan holistik yang mengintegrasikan rasionalisme dan spiritualitas untuk mengembangkan kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual individu. Al-Shaibani menekankan integrasi pendidikan formal dan nonformal dalam kesatuan negara, kebudayaan, dan agama dengan tujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qaradawi mengembangkan kurikulum terintegrasi dengan fondasi tauhid sebagai sistem kesatuan yang utuh, sementara Mastuhu fokus pada peningkatan mutu melalui pengembangan daya positif dan eliminasi daya negatif, menekankan pendidikan sebagai ibadah dengan hubungan spiritual antara guru dan peserta didik (Kamali, 2011).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian "Kontribusi Pendidikan Agama Terhadap Kesadaran Sosial dan Kebersamaan dalam Masyarakat di Perumahan Vila Dago Tol Serua Ciputat" menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang menurut Sandelowski, (2000) merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan deskripsi komprehensif tentang fenomena dalam istilah sehari-hari dari peristiwa tersebut. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pengurus RT/RW, dan warga perumahan, serta observasi langsung terhadap pola interaksi sosial, yang sejalan dengan teknik pengumpulan data yang direkomendasikan oleh Miles & Huberman, (1984) untuk penelitian kualitatif. Analisis data

dilakukan secara tematik mengikuti pendekatan Clarke & Braun, (2017) untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang berhubungan dengan pendidikan agama dan kesadaran sosial. Creswell menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks seperti peran pendidikan agama dalam membangun kohesi sosial di masyarakat multikultural (Weyant, 2022). Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan agama berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran sosial dan kebersamaan dalam konteks kehidupan masyarakat perkotaan yang beragam, sebagaimana ditunjukkan dalam studi-studi terkait pendidikan agama dan kohesi sosial.

4. PEMBAHASAN

Kontribusi Pendidikan Agama terhadap Kesadaran Sosial Warga di Perumahan Vila Dago Tol Serua Ciputat Transformasi Perilaku Sosial Masyarakat

Berdasarkan data observasi yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat di Perumahan Vila Dago Tol Serua, pendidikan agama telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran sosial warga. Ustadz Yusuf, imam masjid kompleks, menyatakan bahwa sejak program kajian rutin dimulai tiga tahun lalu, terdapat perubahan nyata dalam pola interaksi sosial antarwarga yang menunjukkan peningkatan kepedulian, gotong royong yang lebih guyub, dan kesadaran untuk saling membantu terutama saat ada warga yang mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Jamil et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan agama berkontribusi signifikan dalam pengembangan empati, kerjasama, dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat.

Pak Muhani, ketua RT 09, mengonfirmasi bahwa konflik-konflik kecil yang sebelumnya sering terjadi, seperti masalah parkir atau penggunaan fasilitas umum, kini dapat diselesaikan dengan lebih arif dan penuh pengertian. Warga yang aktif mengikuti kajian agama cenderung menunjukkan sikap yang lebih sabar dan toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai moral seperti toleransi, empati, dan gotong royong mampu membentuk perilaku sosial yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Studi empiris yang dilakukan oleh M. Reza Saputra, (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan agama meningkatkan kepekaan terhadap isu-isu sosial, seperti kemiskinan dan ketidakadilan, sehingga mendorong aksi kolektif untuk membantu sesama. Hal ini terbukti dari pengalaman Bapak Sutrisno, seorang warga yang awalnya individualistis, namun setelah rutin

mengikuti pengajian, ia menjadi lebih peduli dengan keadaan sekitar dan berinisiatif menggalang dana untuk renovasi rumah warga yang terkena musibah.

Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sosial

Pendidikan agama di Perumahan Vila Dago Tol Serua tidak hanya berfokus pada ritual keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Ustadz Dr. Muhammad Hanif, pemateri dalam kajian rutin, menjelaskan bahwa kurikulum kajian dirancang khusus untuk menekankan nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan gotong royong yang sesuai dengan ajaran agama. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan agama yang inklusif dan menghargai perbedaan budaya dan agama lain, yang memiliki peran signifikan dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif di era yang semakin terhubung secara global (Ahadi & Sugiarto, 2024).

Bapak Sutrisno, seorang pensiunan yang aktif dalam kajian, menyatakan bahwa sebelum mengikuti kajian rutin, ia cenderung individualistis dan kurang peduli dengan tetangga. Namun, setelah memahami ajaran tentang hak-hak tetangga dalam Islam, ia mulai lebih memperhatikan keadaan sekitar dan berusaha berkontribusi untuk kebaikan bersama. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mampu membentuk kesadaran sosial yang mendorong individu untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamil et al., (2023) juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat dapat menghasilkan individu yang lebih peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Hal ini terbukti dari meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di Perumahan Vila Dago Tol Serua, seperti kerja bakti, santunan anak yatim, dan bantuan untuk keluarga kurang mampu.

Peran Kegiatan Keagamaan dalam Mempererat Kebersamaan Antarwarga

Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Analisis partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di Perumahan Vila Dago Tol Serua mengungkapkan pola yang menarik terkait hubungan antara keterlibatan religius dan sosial. Bapak Mulyono, sekretaris RW 03, melaporkan bahwa tingkat partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan mencapai sekitar 75% dari total kepala keluarga, dan yang lebih menggembarakan adalah bahwa warga yang aktif dalam kegiatan agama juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan indikator penelitian yang menyebutkan bahwa "setiap kegiatan agama diikuti oleh warga seluruh warga, begitu sebaliknya setiap kegiatan sosial juga diikuti oleh seluruh warga".

Ibu Yanti, koordinator kegiatan sosial perumahan, menjelaskan bahwa program-program sosial seperti santunan anak yatim, bantuan untuk keluarga kurang mampu, dan kegiatan bakti sosial mendapat respons yang sangat positif dari warga. Beliau mencatat bahwa rata-rata 80% peserta kegiatan sosial adalah warga yang juga aktif dalam kajian agama rutin. Fenomena ini menunjukkan adanya korelasi positif antara pemahaman agama dengan kesadaran sosial, sebagaimana diteorikan dalam berbagai literatur tentang peran pendidikan agama dalam membentuk kesadaran sosial.

Studi yang dilakukan oleh Mathias, (2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti pengajian atau kajian agama, dapat menjadi medium untuk membangun interaksi sosial yang lebih kuat di antara anggota masyarakat yang berbeda latar belakang. Hal ini relevan dengan situasi di Perumahan Vila Dago Tol Serua, di mana kegiatan keagamaan menjadi alat pemersatu di tengah keberagaman yang ada.

Kegiatan Keagamaan sebagai Ruang Interaksi Sosial

Kegiatan keagamaan di Perumahan Vila Dago Tol Serua telah menjadi ruang interaksi sosial yang efektif dalam mempererat kebersamaan antarwarga. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan seperti pengajian rutin, buka puasa bersama, dan perayaan hari besar keagamaan menjadi momen penting bagi warga untuk berkumpul dan saling mengenal lebih dekat. Hal ini sejalan dengan penelitian Imad, (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis agama seperti pengajian bersama atau diskusi lintas agama mampu mengurangi prasangka dan meningkatkan saling pengertian antaranggota masyarakat yang berbeda latar belakang.

Ibu Kopsatun, koordinator kegiatan keagamaan ibu-ibu, menambahkan bahwa forum kajian sering kali menjadi tempat untuk menyelesaikan masalah-masalah kecil sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. "Biasanya setelah kajian, ibu-ibu saling bercerita tentang masalah yang dihadapi, dan kami bisa memberikan saran atau bahkan membantu menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama," ungkapnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan konflik yang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Hidayat, (2025) juga menegaskan bahwa kegiatan berbasis agama mampu menciptakan ruang dialog dan saling memahami, terutama di kalangan warga dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini sangat relevan dengan kondisi di Perumahan Vila Dago Tol Serua yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

Nilai-nilai Pendidikan Agama yang Berhubungan dengan Penguatan Solidaritas Sosial Nilai Ukhuwah dan Kebersamaan dalam Materi Kajian

Salah satu aspek penting yang dieksplorasi dalam penelitian ini adalah bagaimana materi kajian agama yang difokuskan pada nilai ukhuwah (persaudaraan) dan kebersamaan mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat di Perumahan Vila Dago Tol Serua. Ustadz Ahmad Syukur menjelaskan bahwa nilai ukhuwah dalam Islam menjadi fondasi perubahan perilaku sosial warga, yang awalnya individualis menjadi lebih peduli dengan tetangga. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan agama yang menekankan pada nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang.

Hasil wawancara dengan beberapa jamaah kajian menunjukkan bahwa materi tentang ukhuwah islamiyah (persaudaraan dalam Islam) telah mengubah cara pandang mereka terhadap perbedaan yang ada di lingkungan. Nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, empati, dan saling menghormati yang diajarkan dalam pendidikan agama memungkinkan warga untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani & Alimi, (2023) juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diterapkan secara konsisten dalam komunitas tertentu berkontribusi dalam menciptakan rasa saling percaya dan kepedulian antaranggota masyarakat. Hal ini relevan untuk konteks Perumahan Vila Dago Tol Serua yang terdiri dari masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

Mengatasi Perbedaan Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Wawancara mengungkapkan bahwa pendidikan agama telah berperan efektif dalam membantu masyarakat mengatasi perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di Perumahan Vila Dago Tol Serua. Kompleks perumahan ini dihuni oleh warga dengan latar belakang profesi yang beragam, mulai dari PNS, karyawan swasta, pedagang, hingga pensiunan dengan tingkat ekonomi yang bervariasi. Ibu Dr. Yulita, seorang dosen yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan, menjelaskan bahwa kajian agama telah menciptakan ruang pertemuan yang setara bagi semua warga tanpa memandang status sosial ekonomi.

Bapak Hendra Wijaya, seorang pengusaha yang awalnya merasa canggung bergaul dengan warga dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, mengaku bahwa melalui kajian agama, ia memahami bahwa perbedaan materi bukanlah penghalang untuk menjalin persaudaraan. "Ajaran agama mengajarkan bahwa yang membedakan manusia hanyalah ketakwaannya, bukan hartanya," refleksinya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama

mampu menjembatani perbedaan sosial-ekonomi dan menciptakan rasa kebersamaan di antara warga yang berbeda latar belakang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahadi & Sugiarto, (2024) juga menegaskan bahwa kebersamaan dalam masyarakat yang beragam hanya dapat tercapai jika ada saling pengertian dan penghormatan antaranggota masyarakat. Pendidikan agama memainkan peran dalam mempromosikan nilai-nilai kebersamaan ini dengan mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan pentingnya harmoni sosial.

Peran Pendidikan Agama dalam Mencegah Konflik Sosial di Masyarakat Multikultural Minimnya Konflik Antarwarga

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama dalam membangun kesadaran sosial adalah minimnya konflik antarwarga di Perumahan Vila Dago Tol Serua. Berdasarkan wawancara dengan pengurus RT/RW dan tokoh masyarakat, dalam tiga tahun terakhir tidak ada konflik serius yang terjadi antarwarga. Bapak Rasni, ketua RW yang telah menjabat selama lima tahun, membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program kajian rutin dimulai: "Sebelum ada program kajian rutin, rata-rata setiap bulan ada 2-3 kasus pertengkaran atau ketidakcocokan antarwarga yang harus kami mediasi. Namun, sejak program pendidikan agama berjalan intensif, konflik semacam itu hampir tidak pernah terjadi lagi".

Ibu Siti Rahmawati juga menegaskan bahwa sejak 2022, tidak ada lagi laporan konflik serius ke pengurus RT. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai moderasi dan toleransi mampu mencegah terjadinya konflik sosial di lingkungan perumahan. Penelitian yang dilakukan oleh Suneki et al., (2024) juga menunjukkan bahwa di masyarakat yang memiliki latar belakang beragam, pendidikan agama yang mendorong sikap moderat dan inklusif dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang damai.

Studi oleh Pertiwi et al., (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif dapat mengurangi potensi konflik dengan menekankan pentingnya dialog, moderasi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini mendukung urgensi penguatan pendidikan agama di lingkungan perumahan seperti Vila Dago Tol Serua untuk menjaga stabilitas sosial.

Pendidikan Agama sebagai Mekanisme Pencegahan Konflik

Analisis lebih mendalam mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berperan sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan konflik yang efektif. Dr. Zainal Abidin, psikolog yang juga warga perumahan, menjelaskan dari perspektif psikologi sosial bahwa kegiatan keagamaan rutin menciptakan ikatan emosional dan spiritual

antarwarga yang memperkuat kohesi sosial. "Ketika orang merasa memiliki ikatan spiritual yang sama, mereka cenderung lebih toleran dan mampu mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan," jelasnya.

Menurut Suneki et al., (2024), pendidikan agama yang bersifat inklusif dan mengajarkan nilai-nilai moderasi dapat mencegah radikalisme serta meredam potensi konflik yang muncul akibat perbedaan keyakinan atau identitas. Di Perumahan Vila Dago Tol Serua, pendidikan agama berpotensi menjadi alat untuk mencegah konflik sosial akibat perbedaan latar belakang budaya dan agama.

Hasil penelitian dari Pertiwi et al., (2024) juga menyatakan bahwa pendidikan agama yang diajarkan dengan pendekatan dialogis mampu mengurangi stereotip negatif antar kelompok masyarakat. Hal ini sangat relevan dengan kondisi di Perumahan Vila Dago Tol Serua yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

Strategi Pengembangan Pendidikan Agama untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Kebersamaan

Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Agama

Berdasarkan temuan penelitian, pendekatan integratif dalam pendidikan agama terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan kebersamaan di Perumahan Vila Dago Tol Serua. Ustadz Ahmad Syukur menjelaskan bahwa mereka mengintegrasikan kegiatan agama dengan aksi nyata, misalnya setelah kajian tentang zakat, warga langsung praktik dengan membagi sembako. Ini membuat nilai agama tidak hanya teori, tapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam konteks kehidupan masyarakat perkotaan. Dengan demikian, tidak hanya relevan bagi warga Perumahan Vila Dago Tol Serua, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi wilayah perkotaan lain yang menghadapi tantangan serupa.

Penelitian yang dilakukan oleh Afifah et al., (2024) juga menekankan pentingnya integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam konteks masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih komprehensif untuk menghadapi tantangan sosial di era modern.

Konsistensi dan Inovasi dalam Kegiatan Keagamaan

Ustadz Ahmad Syukur menekankan bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama dalam meningkatkan kesadaran sosial dan kebersamaan adalah konsistensi. Kajian tidak hanya membahas fikih atau akidah, tetapi juga kasus nyata di lingkungan, misalnya saat ada proyek pembangunan poskamling, mereka membahas konsep *syura* (musyawarah) dalam Islam. Hasilnya, warga sepakat tanpa ada debat yang berkepanjangan.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah menjaga konsistensi dan menghindari kebosanan dalam kegiatan keagamaan. Solusinya, mereka terus berinovasi dengan mengundang pemateri dari berbagai latar belakang, seperti dai kondang, psikolog, hingga aktivis sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Muttaqin & Novikasari, (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama untuk masyarakat perkotaan.

Bapak Mulyono juga menyarankan untuk memulai dari hal kecil dan melibatkan semua pihak. "Jangan hanya pikirkan program besar. Bahkan arisan ibu-ibu bisa jadi media dakwah jika dikemas dengan nilai-nilai agama," ujarnya. Ibu Siti Rahmawati menambahkan bahwa kuncinya adalah keteladanan, di mana pengurus harus menjadi contoh bagi warga lainnya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan agama yang menekankan pada keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk perilaku sosial yang positif.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran sosial dan kebersamaan dalam masyarakat di Perumahan Vila Dago Tol Serua Ciputat. Kontribusi tersebut terlihat dari transformasi perilaku sosial warga yang menjadi lebih peduli, toleran, dan gotong royong. Kegiatan keagamaan rutin juga terbukti mampu mempererat kebersamaan antarwarga, yang ditunjukkan dengan tingginya partisipasi warga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Nilai-nilai ukhuwah dan kebersamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama telah membantu masyarakat mengatasi perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di lingkungan perumahan. Selain itu, pendidikan agama juga berperan efektif dalam mencegah konflik sosial di masyarakat multikultural, yang ditunjukkan dengan minimnya konflik antarwarga dalam tiga tahun terakhir.

Untuk mengoptimalkan kontribusi pendidikan agama terhadap kesadaran sosial dan kebersamaan, diperlukan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek ritual keagamaan dengan nilai-nilai sosial, serta konsistensi dan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan solid di tengah keberagaman.

Diskusi

emuan penelitian yang menunjukkan transformasi perilaku sosial warga dari individualistis menjadi lebih peduli dan gotong royong merupakan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas pendidikan agama dalam membentuk kesadaran sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan signifikan dalam pengembangan empati, kerjasama, dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Data partisipasi 75% kepala keluarga dalam kegiatan keagamaan dengan korelasi 80% terhadap keterlibatan sosial kemasyarakatan menunjukkan pola yang konsisten dengan teori modal sosial Putnam, dimana aktivitas keagamaan menjadi katalis pembentukan jaringan sosial dan kepercayaan antarwarga.

Transformasi ini tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang berkelanjutan. Pendekatan integratif yang menggabungkan ritual keagamaan dengan aksi nyata sosial terbukti menciptakan pembelajaran yang bermakna dan aplikatif. Hal ini mengonfirmasi bahwa pendidikan agama yang efektif bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter sosial.

Internalisasi nilai ukhuwah (persaudaraan) yang berhasil menjembatani perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya antarwarga merupakan temuan yang sangat signifikan dalam konteks masyarakat multikultural. Konsep ukhuwah dalam Islam yang menekankan persaudaraan universal terbukti mampu melampaui batasan-batasan sosial konvensional. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan agama yang inklusif dapat mengurangi identitas konflik dan memperkuat integrasi sosial melalui pembelajaran yang menghargai keberagaman.

Keberhasilan dalam mengatasi perbedaan latar belakang profesi dan tingkat ekonomi menunjukkan bahwa nilai-nilai agama memiliki daya unifikasi yang kuat ketika diimplementasikan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis agama mampu mengurangi prasangka dan meningkatkan saling pengertian antaranggota masyarakat yang berbeda latar belakang.

Penggunaan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Clarke & Braun dalam penelitian ini merupakan pilihan yang tepat untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan agama berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran sosial dalam

konteks kehidupan masyarakat perkotaan yang beragam. Kombinasi teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis tematik memberikan triangulasi data yang memperkuat validitas temuan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang *valuable*, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Fokus pada satu kompleks perumahan spesifik membatasi generalisabilitas temuan ke konteks yang lebih luas. Selain itu, pendekatan kualitatif tanpa komponen kuantitatif menghasilkan keterbatasan dalam mengukur magnitudo dampak secara statistik. Penelitian masa depan perlu mempertimbangkan desain *mixed-method* untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Temuan penelitian ini memperkaya teori solidaritas sosial Durkheim dan teori modal sosial Putnam dalam konteks urban kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern yang cenderung individualistis, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kesadaran kolektif yang memperkuat kohesi sosial. Integrasi antara nilai-nilai spiritual dengan praktik sosial konkret memberikan dimensi baru dalam pemahaman tentang peran agama dalam transformasi sosial.

Hasil penelitian memiliki implikasi penting untuk pengembangan kebijakan pendidikan agama di tingkat komunitas lokal. Model pendidikan agama integratif yang ditemukan dapat menjadi referensi untuk pengembangan program-program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai agama. Strategi konsistensi dan inovasi dalam kegiatan keagamaan yang terbukti efektif dapat diadaptasi oleh komunitas perumahan lain yang menghadapi tantangan serupa.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam aspek perdamaian, keadilan, dan pembangunan komunitas yang kuat. Peran pendidikan agama dalam mencegah konflik dan membangun kohesi sosial sejalan dengan target SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat. Model pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai agama yang ditemukan dapat berkontribusi pada pencapaian SDG 11 tentang kota dan komunitas berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal terhadap literature global tentang pendidikan agama dan kohesi sosial dengan menyediakan bukti empiris dari konteks masyarakat urban Indonesia. Kerangka teoretis yang menggabungkan teori klasik dengan temuan kontemporer memberikan perspektif yang segar dalam memahami fenomena pendidikan agama dalam masyarakat modern. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di negara-negara dengan konteks multikultural yang serupa.

Penelitian masa depan perlu mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimental untuk mengukur dampak pendidikan agama secara lebih presisi. Studi

longitudinal diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari program pendidikan agama terhadap kohesi sosial. Penelitian komparatif lintas budaya dan agama akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang universalitas temuan ini.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi peran teknologi digital dalam enhancing efektivitas pendidikan agama untuk pembangunan kesadaran sosial. Investigasi terhadap mekanisme psikologis yang mendasari transformasi perilaku sosial melalui pendidikan agama juga merupakan area penelitian yang promising. Selain itu, analisis terhadap sustainability dari model pendidikan agama integratif dalam jangka panjang perlu menjadi fokus penelitian masa depan.

Penelitian ini berhasil mengungkap mekanisme spesifik melalui mana pendidikan agama berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran sosial dan kebersamaan dalam masyarakat urban multikultural. Temuan yang menunjukkan efektivitas pendekatan integratif dalam menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan praktik sosial konkret memberikan model yang dapat diadaptasi secara luas. Meskipun terdapat keterbatasan metodologis, kontribusi penelitian ini terhadap pemahaman tentang peran pendidikan agama dalam pembangunan sosial sangat signifikan dan membuka peluang untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat relevan untuk pengembangan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai agama, sementara kontribusinya teoretisnya memperkaya diskusi akademik tentang hubungan antara agama dan kohesi sosial dalam konteks modernitas. Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan agama, ketika diimplementasikan dengan pendekatan yang tepat, dapat menjadi instrumen yang powerful untuk membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkelanjutan di era globalisasi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan kontribusi signifikan pendidikan agama terhadap kesadaran sosial dan kebersamaan masyarakat di Perumahan Vila Dago Tol Serua Ciputat. Pendidikan agama terbukti meningkatkan kesadaran sosial dan kebersamaan dalam masyarakat multikultural urban. Transformasi perilaku warga ditandai peningkatan sikap peduli, toleran, dan gotong royong. Partisipasi kegiatan keagamaan mencapai 75% kepala keluarga dengan korelasi 80% keterlibatan sosial kemasyarakatan. Internalisasi nilai ukhuwah efektif menjembatani perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya. Tidak ada konflik serius antarwarga dalam tiga tahun terakhir, menunjukkan peran preventif pendidikan agama.

Temuan memperkuat teori solidaritas sosial Durkheim dan modal sosial Putnam dalam konteks urban kontemporer. Pendekatan integratif menggabungkan ritual keagamaan dengan

aksi nyata menciptakan transformasi sosial berkelanjutan. Model yang ditemukan dapat menjadi referensi komunitas perumahan urban lain membangun harmoni sosial. Penelitian berimplikasi pada pengembangan kebijakan pendidikan agama komunitas lokal dengan menekankan nilai universal toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Strategi konsistensi dan inovasi kegiatan keagamaan menjadi kunci keberhasilan. Pendidikan agama mendukung pencapaian SDGs aspek perdamaian, keadilan, dan komunitas kuat.

Keterbatasan meliputi konteks spesifik satu kompleks perumahan dan pendekatan kualitatif tanpa pengukuran kuantitatif. Penelitian masa depan memerlukan studi longitudinal dampak jangka panjang, penelitian komparatif lintas budaya-agama, dan integrasi pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimental. Penelitian memberikan kontribusi orisinal literatur global pendidikan agama dan kohesi sosial dengan bukti empiris masyarakat urban Indonesia. Kerangka teoretis menggabungkan teori klasik Durkheim dan kontemporer Putnam memberikan landasan kuat memahami fenomena pendidikan agama masyarakat modern, menyediakan wawasan praktis untuk membangun masyarakat harmonis dan inklusif.

REFERENSI

- Abdullahi, N. D., Ibrahim, I. A., Umar, A. S., & Taufiq, A. (2025). Security dimension of zakat: Strengthening Islamic education, mitigating social unrest, and promoting sustainable communities. *Tadibia Islamika*, 4(2), 93–100. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.9124>
- Afifah, A. N., Ade Syifani Nurmaidah, Fajriani, F., Muhammad Azhar, & Hajam, H. (2024). Internalisasi Kesadaran Gender dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Karakter. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.31-02>
- Ahadi, M. R., & Sugiarto, F. (2024). Pengembangan Kesadaran Multikultural Pendidikan Agama Islam: Perspektif Membentuk Generasi Tangguh di Era Society 5.0. *Indonesian Society and Religion Research*, 1(2), 141–159. <https://doi.org/10.61798/isah.v1i2.162>
- Al-Yabroudi, I., & Dallou, S. (2023). The Foundations and Principles of Social Security in Islamic Education Based on the Destinations Vision. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 50(1), 1–18. <https://doi.org/10.35516/hum.v50i1.4360>
- Bouma, G. (2016). Religious Diversity and the Challenge of Social Inclusion. *Social Inclusion*, 4(2), 1–2. <https://doi.org/10.17645/si.v4i2.631>
- Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The Journal of Positive Psychology*, 12(3), 297–298. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613>
- Dauda, I. A. (2025). An Overview of Islamic Education for Peace, Security and National Cohesion in Nigeria Society. *Al-Risalah*, 16(1), 130–140. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v16i1.4422>

- Fahmi, M., Nuruzzaman, M. A., Hilmy, M., Alfiah, H. Y., Nadlir, N., Abdul Aziz, N. A., & Huriyah, L. (2025). Multicultural Islamic Education as Strategy for Strengthening Social Cohesion in Islamic School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 154–175. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.67>
- Futohuddin, M., Suryanto, B. T., Suhermanto, & Holifah. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Improving Students' Social Concern in MA. Walisongo Gending. *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity*, 507–518. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10053>
- Gofman, A. (2014). Durkheim's Theory of Social Solidarity and Social Rules. In *The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity* (pp. 45–69). Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/9781137391865_3
- Hajar, A. (2024). Transforming Islamic Education for Environmental and Social Sustainability. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 82–95. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.601>
- Hilmi, F., Habibah, E., Suhana, D., Nurlalela, E., Hakim, L., & Maryana, I. (2024). The Role of Religious Education in Installing Social Awareness Among Students. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v4i1.206>
- Hur, Y. (2024). The Change in Relationship of Neighbor's Social Capital and Influencing Factors: Focusing on the Impact of Religious Activities. *The Korean Association for the Study of Religious Education*, 12(30), 121–137. <https://doi.org/10.58601/kjre.2024.12.30.07>
- Imad, M. (2024). The Effects of Immigration Policies on Social Cohesion: Perspectives from Affected Communities. *Research Journal for Social Affairs*, 2(2), 9–15. <https://doi.org/10.71317/RJSA.002.04.0016>
- Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35–38. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>
- Kamali, M. H. (2011). Classical and Contemporary Approaches to Education: An Islamic Perspective. *ICR Journal*, 2(3), 447–467. <https://doi.org/10.52282/icr.v2i3.625>
- Luoma-aho, V. (2018). On Putnam. In *Public Relations and Social Theory* (pp. 194–214). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315271231-11>
- Maksum, M. N. R., Shiddiqi, I. J. A., Azani, M. Z., & Andhim, M. (2024). Bibliometric Analysis of The Development Map and Research Direction on Islamic Social Education in The Scopus Database (1978-2023). *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2391–2403. <https://doi.org/10.23917/iseth.5156>
- Mathias, G. (2025). Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Sosial Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Misi Gereja. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 22–34. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v5i2.99>
- MILES, M. B., & HUBERMAN, A. M. (1984). Drawing Valid Meaning from Qualitative Data:

- Toward a Shared Craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30. <https://doi.org/10.3102/0013189X013005020>
- Muthoifin, M., Elbanna, M., Barry, A., Afyah, I., Nirwana, A., Bernardlauwers, B., & Islam, R. (2025). Islamic Education Management in Promoting Multiculturalism, Democracy and Harmony. *Journal of Management World*, 2025(1), 445–456. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.713>
- Muttaqin, A., & Novikasari, I. (2024). Transforming the Religious Enthusiasm of Urban Muslims in the Choosing of Elementary-Level Education in Purwokerto, Indonesia. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 10(1), 31–45. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v10i1.8338
- Némedi, D. (1995). Collective Consciousness, Morphology, and Collective Representations: Durkheim's Sociology of Knowledge, 1894–1900. *Sociological Perspectives*, 38(1), 41–56. <https://doi.org/10.2307/1389261>
- Pertiwi, M. T. D., Prasetyo, A. D., & Pambudi, H. S. (2024). Promoting Peace through Religious Education in Multicultural Societies: A Comparative Analysis. *International Conference on Religious Education and Cross-Cultural Understanding*, 14–20. <https://prosiding.aripafi.or.id/index.php/ICRECCU/article/view/18>
- Rahmadani, S., & Alimi, M. Y. (2023). Social and Cultural Capital in Islamic Religious Education: Case Study of Madrasah Diniyah Nurul Huda Sarimulyo Blora. *Komunitas*, 15(1), 14–26. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i1.44453>
- Roviana, S. (2023). Experiences from Muhammadiyah on Practices of Multicultural Education: Analysis Through Bourdieu's Concept of Social Capital. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 9(1), 42. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v9i1.6202
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G)
- Saputra, M. Reza. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Etika Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja dan Pendewasaan Berorganisasi di HIQMA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Journal of Management and Social Sciences*, 4(1), 217–237. <https://doi.org/10.55606/jimas.v4i1.1764>
- Saputra, M. R., & Hidayat, F. (2025). Dinamika Komunikasi Persuasif dalam Media Massa: Teknik, Strategi, dan Pengaruh terhadap Perilaku Masyarakat. *Jurnal Al Nahyan*, 2(1), 62–73. <https://doi.org/10.58326/jan.v2i1.152>
- Suneki, S., Yunus, M., & . H. (2024). Strategy for Preventing Potential Conflicts in the Establishment of Religious Minority Houses of Worship in the City of Semarang. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i6.15277>
- Sutomo, S., Musnandar, A., Alzitawi, D. U. D. M., & Sutrisno, S. (2024). Religious-Sociocultural Networks and Social Capital Enhancement in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137–148. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.19997>

- Syamhari, & Suryadi, A. (2022). Implementasi Pembinaan Keagamaan dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Pujananting. *Pangulu Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 9–18. <https://doi.org/10.24252/pangabdi.v1i01.29502>
- VanderWeele, T. J. (2017). Religious Communities and Human Flourishing. *Current Directions in Psychological Science*, 26(5), 476–481. <https://doi.org/10.1177/0963721417721526>
- Weyant, E. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Edition. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 19(1–2), 54–55. <https://doi.org/10.1080/15424065.2022.2046231>